

Teologi Islam (Ilmu Kalam): Sejarah Perkembangan, Aliran Pemikiran, dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern

Laila Alfi Sahri Lubis¹, Selly Syah Lestari², Muhammad Royhan Daulay³

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan¹⁻³

Email Korespondensi: lailaalfi79@gmail.com, sellylestari61@gmail.com,
jurnalmarpokat@gmail.com

Article received: 02 September 2025, Review process: 08 Oktober 2025

Article Accepted: 17 November 2025, Article published: 30 Desember 2025

ABSTRACT

This article discusses the development and dynamics of Islamic theology or Ilmu Kalam as a scientific discipline that seeks to understand, explain, and defend Islamic creed (aqidah) through rational and philosophical approaches. This study employs a qualitative method using a library research approach by examining classical and contemporary literature related to the origins of Islamic theology and its various schools of thought. The findings reveal that Islamic theology emerged after the political conflicts during the era of the Khulafa al-Rasyidun, which triggered debates over faith, major sins, and human free will. These discussions gave rise to various theological schools such as Khawarij, Murji'ah, Qadariyah, Jabariyah, Mu'tazilah, Shi'ah, and Ahlus Sunnah wal Jama'ah, each with distinct theological perspectives. Islamic theology plays a crucial role in preserving the purity of faith, strengthening belief, and upholding rationality in understanding the relationship between God and humankind.

Keywords: Islamic Theology, Ilmu Kalam, Creed (Aqidah), Theological Schools, Rationality

ABSTRAK

Artikel ini membahas perkembangan dan dinamika teologi Islam atau Ilmu Kalam sebagai cabang ilmu yang berupaya memahami, menjelaskan, dan mempertahankan akidah Islam melalui pendekatan rasional dan filosofis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, menelaah berbagai literatur klasik dan kontemporer terkait sejarah munculnya teologi Islam dan aliran-aliran yang berkembang di dalamnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa teologi Islam lahir pasca peristiwa politik pada masa Khulafaurrasyidin yang memunculkan perdebatan mengenai iman, dosa besar, dan kehendak manusia. Dari dinamika tersebut, lahir berbagai aliran seperti Khawarij, Murji'ah, Qadariyah, Jabariyah, Mu'tazilah, Syi'ah, dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan karakteristik dan pandangan teologis masing-masing. Teologi Islam berperan penting dalam menjaga kemurnian akidah, memperkuat keimanan, serta menegaskan rasionalitas dalam memahami hubungan antara Tuhan dan manusia.

Kata Kunci: Teologi Islam, Ilmu Kalam, Akidah, Aliran Teologi, Rasionalitas

PENDAHULUAN

Teologi Islam atau Ilmu Kalam merupakan salah satu cabang ilmu yang memiliki posisi penting dalam tradisi keilmuan Islam. Ilmu ini membahas persoalan-persoalan mendasar terkait keimanan, seperti hakikat Tuhan, sifat-sifat-Nya, kenabian, takdir, serta hubungan antara kehendak Allah dan perbuatan manusia. Dalam khazanah Islam, kajian teologi dikenal dengan beberapa istilah, antara lain Ilmu Kalam, Ilmu Tauhid, dan Ilmu Ushuluddin, yang seluruhnya bertujuan untuk menegaskan prinsip keesaan Allah (tauhid) serta menjaga kemurnian akidah umat Islam. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an: "Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan selain Dia" (QS. Al-Baqarah [2]: 163).

Secara historis, kemunculan teologi Islam tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial dan politik yang terjadi setelah wafatnya Rasulullah SAW. Umat Islam pada masa itu dihadapkan pada berbagai persoalan krusial, seperti perbedaan pandangan mengenai kepemimpinan umat (imamah atau khilafah), status keimanan pelaku dosa besar, serta perdebatan tentang kebebasan manusia dalam berkehendak dan bertindak. Persoalan-persoalan tersebut memunculkan perdebatan teologis yang intens dan mendorong lahirnya berbagai aliran pemikiran dalam Islam, seperti Khawarij, Murji'ah, Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Syi'ah, dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Setiap aliran memiliki cara pandang dan argumentasi teologis yang berbeda dalam memahami hubungan antara Tuhan dan manusia.

Seiring dengan perkembangan intelektual umat Islam, Ilmu Kalam mengalami proses rasionalisasi dan sistematisasi. Penggunaan akal dalam memahami ajaran akidah menjadi semakin menonjol, terutama ketika umat Islam berhadapan dengan filsafat Yunani dan pemikiran dari luar Islam. Dalam konteks ini, tokoh-tokoh seperti Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi memainkan peran penting dalam merumuskan teologi Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Keduanya berusaha menyeimbangkan antara dalil naqli (Al-Qur'an dan hadis) dan dalil aqli (akal), sehingga ajaran akidah tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Pendekatan ini selaras dengan sabda Rasulullah SAW yang mendorong umatnya untuk berpikir dan memahami agama secara mendalam.

Pada masa modern, kajian teologi Islam tetap memiliki relevansi yang sangat besar. Tantangan zaman berupa sekularisasi, pluralisme agama, relativisme moral, serta pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan sering kali memunculkan sikap skeptis terhadap ajaran keimanan. Dalam situasi seperti ini, pemahaman teologi Islam yang kuat dan kontekstual sangat dibutuhkan agar umat Islam mampu mempertahankan keyakinannya tanpa menutup diri dari perkembangan zaman. Ilmu Kalam berperan sebagai kerangka berpikir yang membantu umat Islam memahami ajaran akidah secara rasional sekaligus menjaga keseimbangan antara iman dan akal.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian teologi Islam menjadi sangat penting untuk terus dikaji dan dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri sejarah munculnya teologi Islam, mengkaji karakteristik serta perbedaan pandangan antar aliran teologi, dan menegaskan relevansi Ilmu Kalam dalam memperkokoh

akidah umat Islam di era kontemporer. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi keislaman serta menjadi landasan pemahaman akidah yang moderat, rasional, dan berlandaskan nilai-nilai tauhid.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mana analisisnya cenderung menggunakan kata-kata dalam menggambarkan maupun menjelaskan fenomena yang didapat. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan. Menurut Sari dan Asmendri dalam (Abdurrahman, 2024:105) menyatakan bahwa sebuah metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan informasi dan data dari berbagai sumber tertulis, seperti: buku teks, artikel ilmiah, jurnal penelitian, laporan penelitian, tesis, disertasi dan sumber online terpercaya. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang valuable dalam ilmu pendidikan yang dapat membantu peneliti untuk memahami topik penelitian, mengembangkan pertanyaan penelitian, menganalisis data, dan menarik kesimpulan yang valid. Penelitian kepustakaan ini dapat dilakukan secara mandiri oleh peneliti atau berkolaborasi dengan tim peneliti lainnya. Pengertian lain oleh Snyder dalam (Abdurrahman, 2024:105) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah metode penelitian yang melibatkan peninjauan dan analisis berbagai sumber tertulis untuk mengumpulkan informasi tentang suatu topik. Sumber tertulis ini dapat berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, tesis, disertasi, dan sumber terpercaya lainnya. Sementara menurut Adlini dalam (Abdurrahman, 2024:105) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif studi pustaka, mendefinisikan bahwa metode penelitian kepustakaan adalah metode yang menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan sumber terpercaya lainnya untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan bagian dari metode penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada pengumpulan, penelaahan, dan analisis data sekunder dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, tesis, disertasi, laporan penelitian, maupun sumber online terpercaya. Metode ini bertujuan untuk memahami konsep atau fenomena tertentu secara mendalam, mengembangkan pertanyaan penelitian, serta menarik kesimpulan yang valid berdasarkan analisis literatur yang ada. Penelitian kepustakaan bersifat fleksibel, dapat dilakukan secara mandiri maupun kolaboratif, dan memiliki nilai penting (*valuable*) dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan dan teknologi informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Teologi

Secara historis, istilah teologi tidak dikenal dalam literatur Islam klasik. Istilah teologi (*theology*) berasal dari khazanah dan tradisi Gereja Kristiani. Kemudian, sejumlah pemikir Islam kontemporer mengadopsi istilah ini, sehingga menghiiasi

sejumlah khazanah intelektual Islam. Secara etimologi, teologi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *theos* yang berarti Tuhan (*God*) dan *logos* yang berarti pengetahuan (*science, study, discourse*). Menurut D.S. Adam dalam (Nasution & Napisah, 2020:37) menyebutkan bahwa secara etimologis, kata *theologia* digunakan Bangsa Yunani untuk menyebut hasil karya para pujangga (seperti Homer dan Hesiod) dan filsuf-filsuf (seperti Plato dan Aristoteles) yang berkaitan dengan Tuhan. *Theologia*, mempunyai beberapa pengertian, yaitu ilmu tentang hubungan dunia ilahi dengan dunia fisik, tentang hakikat dan kehendak Tuhan, doktrin atau keyakinan tentang Tuhan, dan usaha yang sistematis untuk meyakinkan, menafsirkan dan membenarkan secara konsisten keyakinan tentang Tuhan. Formulasi yang lebih umum ditulis dalam *New English Dictionary* dengan “*the science which treats of the facts and phenomena of religion, and the relations between god and man*” (ilmu yang membahas fakta-fakta dan gejala-gejala agama dan hubungan antara Tuhan dan manusia).

Dalam perkembangannya baik sebagai salah satu cabang filsafat maupun sebagai disiplin ilmu yang dikaitkan dengan agama tertentu, teologi menjadikan akal (*reason*) sebagai alat yang dominan dalam menghasilkan pengetahuan. Ahmad Hanafi dalam (Nasution & Napisah, 2020:37) menjelaskan dalam pengantarnya, bahwa teologi memiliki banyak dimensi pengertian, namun secara umum teologi ialah “*the science which treats of the facts and phenomena of religion, and the relations between God and man*”, (ilmu yang membicarakan kenyataankenyataan dan gejala-gejala agama dan membicarakan hubungan Tuhan dan manusia) baik dengan jalan penyelidikan maupun pemikiran murni, atau dengan jalan wahyu. Gove dalam (Nasution & Napisah, 2020:38) mengemukakan pengertian yang hampir mirip dengan formulasi Ahmad Hanafi. Menurutnya, teologi merupakan penjelasan tentang keimanan, perbuatan dan pengalaman agama secara rasional. Senada dengan formulasi Gove, Wiliam I Resse juga menyebutkan bahwa *theology* berarti *discours or reason concerning god* (diskursus atau pemikiran tentang Tuhan). Dalam bahasa Arab, teologi disebut dengan ilmu *allahut*, karena ilmu ini menggunakan akal pikiran dalam memahami nash-nash agama dan mempertahankan kepercayaan.

Jadi, teologi adalah ilmu yang membahas tentang Allah atau keyakinan-keyakinan tentang Allah (atau para dewa) dari kelompok keagamaan tertentu atau dari para pemikir perorangan. Jadi, teologi secara bahasa berarti ilmu tentang Tuhan, sama persis dan identik dengan makna substantif dari istilah Ilmu Kalam itu sendiri. Teologi dan Ilmu Kalam bisa saling menggantikan. Teologi Islam disebut dengan ilmu kalam, karena persoalan penting yang menjadi pembicaraan pada abad permulaan hijrah ialah firman Tuhan (kalam Allah), sehingga seluruh isi dari ilmu kalam merupakan bagian yang terpenting, dan dasar dari ilmu kalam adalah dalil-dalil pikiran dari para mutakallimin, bahkan mereka jarang untuk kembali kepada dalil naqal (al-Qur'an dan hadits) sebelum mereka menentukan pokok permasalahannya terlebih dahulu dengan benar.

Menurut Syeikh Muhammad Abduh dalam (Nasution & Napisah, 2020:38) ilmu Kalam adalah ilmu yang membahas tentang wujud Tuhan, sifat-sifat yang mesti ada padanya, sifat-sifat yang boleh ada padanya dan sifat-sifat yang tidak

mungkin ada padanya. Definisi ini memberikan penekanan kuat pada aspek ontologis. Sementara itu, definisi yang memberikan penekanan kuat pada aspek aksiologis (nilai guna) diformulasi oleh Imam al-Ghazali, yaitu: "Ilmu Kalam sebagai ilmu yang dipergunakan untuk mempertahankan akidah Ahli Sunnah dan menjaganya dari aliran yang sesat dengan bersandarkan kepada al-Qur'an dan Sunnah serta menggunakan alasan rasional". Dari definisi ini terlihat bahwa secara aksiologis, kegunaan ilmu kalam atau teologi Islam terletak pada peran fungsionalnya untuk memberikan penguatan kualitatif keimanan umat Islam, baik dengan melalui eksplanasi akidah Islam yang secara normatif terdapat pada wahyu Tuhan secara logis dan rasional terhadap kalangan internal umat Islam sendiri, maupun melalui penyusunan argumen-argumen rasional bagi akidah Islam tersebut untuk memberikan respons pembelaan atas akidah Islam dari sejumlah kritik dan serangan pihak eksternal non-muslim terhadap akidah Islam. Dengan demikian, secara ontologis, ilmu kalam menempatkan Tuhan dan derivasinya (Tuhan, kerasulan, alam dan relasi Tuhan dengan makhluknya) sebagai fokus atau sentral bahasannya. Ilmu kalam disebut juga dengan ilmu tauhid, karena kata tauhid berarti satu atau Esa. Ilmu ini bertujuan untuk menetapkan keesaan Allah dalam zat dan perbuatannya, dan hanya kepada Allah tempat tujuan terakhir alam ini. Ilmu kalam disebut juga dengan ilmu aqaid atau ilmu ushuluddin, karena persoalan yang menjadi pokok pembicaraan dalam ilmu kalam adalah persoalan kepercayaan yang merupakan pokok dalam ajaran beragama.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa secara historis, istilah teologi tidak dikenal dalam tradisi Islam klasik, melainkan berasal dari tradisi Gereja Kristen yang kemudian diadopsi oleh pemikir Islam kontemporer. Secara etimologis, teologi berasal dari bahasa Yunani *theos* (Tuhan) dan *logos* (pengetahuan), yang berarti ilmu tentang Tuhan atau pembahasan rasional mengenai hubungan antara Tuhan dan manusia. Dalam konteks Islam, istilah ini identik dengan Ilmu Kalam, yaitu disiplin ilmu yang membahas tentang wujud, sifat, dan perbuatan Tuhan secara rasional dan filosofis. Secara ontologis, Ilmu Kalam menempatkan Tuhan dan segala yang terkait dengannya (seperti kerasulan, alam, dan hubungan Tuhan dengan makhluk) sebagai fokus kajian. Sementara secara aksiologis, teologi Islam berfungsi untuk mempertahankan dan memperkuat akidah Islam, menjaganya dari penyimpangan, serta menjawab tantangan dan kritik dari luar dengan argumen rasional yang berlandaskan wahyu. Dengan demikian, teologi Islam atau ilmu kalam merupakan upaya rasional dan sistematis untuk memahami, menjelaskan, dan mempertahankan keyakinan tentang keesaan Allah (tauhid) sebagai dasar utama ajaran Islam.

Sejarah Munculnya Teologi Islam

Pemikiran teologi Islam muncul setelah pemerintahan Khulafaurrasyidin diawali dengan persoalan politik (*khilafah*) pada perang Siffin pada tahun 661 M. Tepatnya ketika Muawiyah tidak menerima pengangkatan Ali sebagai Khalifah. Muawiyah menduga Ali ikut dalam kematian Usman Bin Affan. sebagai anggota keluarga, tentu Muawiyah tidak menerima hal ini, maka dari itu ia menuntut Ali

untuk menyelidiki kematian Usman terlebih dahulu dan menemukan pembunuhnya, sebelum ia diangkat menjadi khalifah. Tetapi permintaan tersebut ditolak oleh pihak Ali, dan terjadilah peperangan antar keduanya. Peperangan tersebut dimenangkan oleh pihak Ali bin Abi Thalib. Tetapi sewaktu pasukan Muawiyah terdesak dan mulai tampak tanda-tanda kekalahan, Muawiyah meminta salah satu utusannya untuk meletakkan al-Quran diatas tombak, kemudian menunjukkannya kepada pasukan Ali dan meminta perdamaian atau *tahkim*. Permintaan tersebut dipenuhi oleh Ali dengan mengutus Abu Musa al-As'ari untuk melakukan perundingan tersebut, sedangkan dari Muawiyah mereka mengutus Amru bin Ash.

Dalam perundingan tersebut kedua belah pihak diminta untuk melepas jabatannya sebagai kepala negara, kemudian dipilih kembali secara demokratis dan Adil. Sayangnya pelepasan jabatan tersebut hanya dilakukan oleh kelompok Ali, sedangkan dari Muawiyah justru *malah* melakukan hal sebaliknya. Sewaktu Abu Musa al-As'ari mengumumkan pelepasan jabatan Ali sebagai kepala negara, justru dengan licik Amru bin Ash mengangkat Muawiyah menjadi khalifah umat Islam menggantikan Ali. Persoalan kekuasaan dan khilafah inilah yang menyebabkan umat Islam terpecah menjadi beberapa golongan, sekaligus menjadi cikal bakal munculnya aliran teologi dalam Islam. Dimana Peristiwa *tahkim* ini memunculkan fenomena "skisme" (perpecahan sosial-keagamaan) dalam tubuh umat Islam dan polemik teologis di seputar istilah "kafir" dan "tetap Islam" dan aliran teologi dengan latar belakang yang berbeda. Khawarij memandang bahwa *tahkim* merupakan bentuk penyelesaian sengketa tradisi jahiliah (hukum manusia).

Menurut Khawarij dalam (Syakhrani & MAjid, 2022:52) yang berasumsi bahwa Ali, Mu'awiyah, Amr Ibn al-'Ash, Abu Musa al-As'ari, dan orang-orang yang menerima *tahkim* adalah kafir dan harus dibunuh. Khawarij hanya berhasil membunuh Ali saja. Dalam diri khawarij, tertanam semboyan "*Lâ Hukma Illa Allah*" atau tidak ada hukum kecuali hukum Tuhan. Semboyan ini diambil dari surat al-Maidah ayat 44 yang artinya "barang siapa yang tidak berhukum dengan apa yang telah diturunkan Allah, maka mereka adalah orang-orang yang kafir". Atas dasar inilah mereka berani mengkafirkan para Sahabat yang ikut dalam peristiwa *tahkim*. Mereka beranggapan bahwa *tahkim* atau perundingan yang dilakukan Ali dan Muawiyah saat itu adalah produk manusia. Dengan melakukan *tahkim*, otomatis mereka telah berhukum dengan produk manusia dan berpaling dari al-Quran. Khawarij merupakan kelompok yang mula-mula memunculkan persoalan teologis dalam tubuh ummat Islam. Khawarij adalah kelompok yang mula-mula meningkatkan persoalan yang semula bersifat politis murni kemudian menjadi persoalan teologis. Dalam hal tersebut, muncul dua aliran teologi yaitu al-Qadariah dan al-Jabariah. Menurut al-Qadariah, Manusia memiliki kemerdekaan serta perbuatannya. Sedangkan menurut Al-Jabariyah, sebaliknya, berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kehendak kemerdekaan dalam kehendak serta perbuatannya. Maksudnya manusia bertindak di bawah dengan paksaan Tuhan serta gerak-geriknya diatur oleh Tuhan.

Berdasarkan keterangan diatas, teologi Islam merupakan studi tentang keimanan dan ajaran keagamaan yang mendasari pemahaman terhadap Allah dan ajaran Islam. Teologi islam berkembang setelah masa Khulafaurrasyidin sebagai respons terhadap konflik politik dan perpecahan umat, seperti peristiwa *tahkim*. Perkembangan ini melahirkan berbagai aliran dan perdebatan tentang keyakinan, hukum, serta hubungan antara kehendak manusia dan kekuasaan Allah.

Aliran-aliran Teologi Islam

1. Khawarij

a. Pengertian Khawarij

Khawarij berasal dari kata *kharaja* yang berarti keluar. Secara terminologis, Khawarij adalah kelompok yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib setelah peristiwa tahkim (*arbitrase*) pada perang Shiffin (37 H/657 M), karena menolak penyelesaian konflik melalui manusia dan mengusung slogan *lā ḥukma illā lillāh* (tidak ada hukum selain hukum Allah). Doktrin utama Khawarij menekankan bahwa khalifah harus adil dan boleh dijatuhkan bahkan dibunuh jika zalim, pelaku dosa besar dianggap kafir, serta manusia memiliki kebebasan penuh dalam perbuatannya. Mereka dikenal keras dan radikal dalam akidah dan politik. Sekte-sekte Khawarij antara lain al-Muhakkimah, al-Azariqah (paling ekstrem), al-Najdat, al-Ajaridah, al-Sufriyah, dan Ibadiyah, yang terakhir dikenal paling moderat dan masih bertahan hingga kini.

Menurut Montgomery Watt dalam (Muktafi, 2024:39) menjelaskan makna khawarij sebagai berikut. (1) Khawarij adalah mereka yang keluar atau membuat pemisahan dari kelompok Ali bin Abi Thalib, (2) Khawarij ialah mereka yang keluar daripada berada di tengah-tengah orang-orang yang tidak beriman, melakukan hijrah di jalan Allah dan rasul-Nya, yaitu memutuskan semua wilayah sosial dengan orang-orang yang tidak beriman, (3) Khawarij ialah mereka yang telah pergi keluar untuk memerangi Ali bin Abi Thalib di dalam suasana pemberontakan terhadapnya, (4) Khawarij ialah mereka yang keluar dan berperan aktif di dalam berjihad, yang berlawanan dengan mereka yang hanya duduk di dalam dua kelompok, dan konsep *khurūj* ialah keluar dari *qu'ūd* hanya duduk diam adalah berbeda (berlawanan) di dalam al-Qur'an.

Adapun Khawarij dalam arti terminologi adalah sekte atau aliran yang semula pengikut Ali bin Abi Thalib lalu keluar meninggalkan Ali karena ketidaksamaan pendapat terhadap keputusan Ali bin Abi Thalib yang menerima tahkim (*arbitrase*) dalam perang Siffin pada tahun 37 H/657 M dengan kelompok bughat Muawiyah bin Abi Sufyan perihal persengketaan khalifah. Kelompok Khawarij pada mulanya memandang Ali bin Abi Thalib dan pasukannya berada di pihak yang benar, karena Ali bin Abi Thalib merupakan khalifah sah yang diba'at mayoritas umat Islam, sementara Muawiyah bin Abi Sufyan berada pada pihak yang salah karena memberontak kepada khalifah yang sah. Lagi pula, berdasarkan estimasi Khawarij, pihak Ali bin Abi Thalib hampir memperoleh kemenangan pada peperangan itu, tetapi karena Ali bin Abi Thalib menerima tipu

daya licik ajakan Muawiyah bin Abi Sufyan, kemenangan yang hampir diraih menjadi raib.

b. Doktrin-doktrin Pokok Aliran Khawarij

Aliran Khawarij memiliki doktrin khalifah sebagai berikut.

- 1) Khalifah atau imam harus dipilih tanpa ada aturan oleh seluruh umat Islam;
- 2) Seorang khalifah tidak harus berasal dari bangsa Arab. Artinya setiap muslim boleh menjadi khalifah dengan catatan memenuhi syarat;
- 3) Khalifah ini bersifat permanen selama menjalankan syariat Islam dan bersikap adil. Namun khalifah dijatuhi hukuman bahkan dibunuh jika melakukan kezaliman;
- 4) Khalifah sebelum Ali bin Abi Thalib (Abu Bakar, Umar dan Uthman dianggap sah), tetapi setelah tahun ketujuh kekhilafahannya, Uthman bin Affan dianggap menyeleweng;
- 5) Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dianggap sah kecuali setelah peristiwa arbitrase (tahkim);
- 6) Muawiyah bin Abi Sufyan beserta orang-orang yang menyetujui arbitrase dianggap kafir;
- 7) Pasukan Jamal yang melawan Sayyidina Ali bin Abi Thalib dianggap kafir;
- 8) Pelaku dosa besar dianggap kafir dan bukan lagi seorang muslim sehingga darahnya halal untuk dibunuh;
- 9) Setiap muslim harus ikut berhijrah dan bergabung dengan kelompok ini, jika tidak maka ia diperangi;
- 10) Qur'an adalah makhluk; dan
- 11) Manusia bebas memutuskan perbuatannya, karena takdir yang menentukan adalah manusia sendiri.

2. Murji'ah

a. Pengertian Murji'ah

Murji'ah berasal dari kata *irjā'* yang berarti menunda. Aliran ini menunda penilaian terhadap status iman pelaku dosa besar dan menyerahkannya sepenuhnya kepada Allah di akhirat. Murji'ah muncul sebagai respons terhadap konflik politik pasca wafatnya Utsman bin Affan dan pertikaian antara Ali, Muawiyah, serta Khawarij. Doktrin Murji'ah menekankan bahwa iman lebih utama daripada amal, dan pelaku dosa besar tetap mukmin selama tidak melakukan syirik. Aliran ini menolak praktik saling mengafirkan sesama muslim dan menonjolkan sikap toleran serta optimis terhadap rahmat Allah.

b. Doktrin-doktrin Pokok Aliran Murji'ah

Secara umum doktrin Murji'ah dalam masalah politik dan aqidah sebagai berikut.

- 1) Penangguhan keputusan terhadap Ali dan Muawiyah hingga Allah memutuskannya kelak di akhirat;
- 2) Penangguhan Ali untuk menempati ranking keempat dalam peringkat al-khalifah al-rāshidūn;

- 3) Pemberian harapan terhadap orang muslim yang berdosa besar untuk memperoleh ampunan dan rahmat Allah.

3. Jabariyah

a. Pengertian Jabariyah

Al-Jabariyah dari kata “al-jabr”, ia adalah sandaran perbuatan hamba kepada Allah. Secara etimologis, kata al-jabr berpulang kepada tiga pengertian pokok. Pertama, upaya seseorang mencukupi diri dari kekurangan. Kedua, pemaksaan dan tekanan. Ketiga, keperkasaan dan larangan. Menurut Imam Syafi’i dalam (Muktafi, 2024:76) mengatakan al-jabr berarti orang-orang yang dipaksa mengerjakan sesuatu. Al-Zujaj mengatakan al-jabr berarti orang-orang sombong yang memaksa orang lain menuruti kehendak mereka. Sedangkan kata al-Jabbār yang merupakan salah satu dari asma’ Allah diartikan bahwa Dia membantu yang lemah dan mencukupi orang yang hidup dalam kekurangan, sehingga kata al-Jabbār merupakan salah satu sebutan pengagungan, seperti halnya al-Mutakabbir, al-Mālik, al-Aẓīm, dan al-Qahhār. Ibn Abbas memaknai al-Jabbār al-Mutakabbir dengan Maha Agung. Al-Sadi mengartikan al-Jabbār dengan memaksai dan menekan manusia untuk mengerjakan apa yang dikehendaki-Nya. Muhammad bin Ka’ab mengatakan, disebut al-Jabbār, karena Dia memaksa makhluk ini untuk mengerjakan apa yang dikehendakinya, sedangkan makhluknya tidak memiliki hak sedikit pun untuk melanggar dan mendurhakainya meski hanya sekejap kecuali atas kehendaknya sendiri. Dengan demikian al-Jabbār sebagai salah satu Asmā’ al-Husnā menunjukkan Kesempurnaan Kekuasaan, Kemuliaan, dan Kerajaan. Harun Nasution dalam (Jamaluddin & Anwar, 2020:88) menetapkan beberapa ciri paham Jabariyah antara lain:

- 1) Kedudukan akal rendah.
- 2) Ketidakbiasaan manusia dalam kemauan dan perbuatan.
- 3) Kebebasan berpikir yang diikat oleh dogma.
- 4) Ketidakpercayaan kepada sunnatullah dan kausalitas.
- 5) Terikat pada arti tekstual al-Qur’an dan hadis.
- 6) Statis dalam sikap dan perbuatan

b. Tokoh dalam Aliran Jabariyah

Tokoh utama Jabariyah adalah Ja’d bin Dirham dan Jahm bin Shafwan. Ciri pemikiran Jabariyah antara lain merendahkan peran akal, menolak kebebasan manusia, bersifat tekstual, dan cenderung statis dalam sikap keagamaan.

4. Qadariyah

a. Pengertian Qadariyah

Qadariyah (قدرية) adalah sebuah ideologi di dalam akidah Islam yang muncul pada pertengahan abad pertama Hijriah di Basrah, Irak. Kelompok ini memiliki keyakinan mengingkari takdir, yaitu bahwasanya perbuatan makhluk berada di luar kehendak Allah dan juga bukan ciptaan Allah. Para hamba berkehendak bebas menentukan perbuatannya sendiri dan makhluk sendirilah yang menciptakan

amal dan perbuatannya sendiri tanpa adanya andil dari Allah SWT. Ideologi Qadariyah murni adalah mengingkari takdir. Yakni tidak ada takdir, semua perkara yang ada merupakan sesuatu yang baru (terjadi seketika), di luar takdir dan ilmu Allah SWT. Allah baru mengetahuinya setelah perkara itu terjadi. Namun paham Qadariyah yang murni dapat dikatakan telah punah, akan tetapi masih bisa dijumpai derivasinya pada masa sekarang, yaitu mereka tetap meyakini bahwa perbuatan makhluk adalah kemampuan dan ciptaan makhluk itu sendiri, meskipun kini menetapkan bahwa Allah sudah mengetahui segala perbuatan hamba tersebut sebelum terjadinya.

Imam al-Qurthubi dalam (Jamaluddin & Anwar, 2020:79) berkata, ideologi ini telah sirna, dan kami tidak mengetahui salah seorang dari muta'akhirin (orang sekarang) yang berpaham dengannya. Adapun Al-Qadariyyah pada hari ini, mereka semua sepakat bahwa Allah Maha Mengetahui segala perbuatan hamba sebelum terjadi, namun mereka menyelisihi As-Salafush Shalih (yaitu) dengan menyatakan bahwa perbuatan hamba adalah hasil kemampuan dan ciptaan hamba itu sendiri. Jika kita lihat dari segi bahasa Qadariyah berasal dari bahasa Arab, yaitu kata qadara yang artinya kemampuan dan kekuatan. Dalam bahasa Inggris qadariyah ini diartikan sebagai *free will and free act*, bahwa manusialah yang mewujudkan perbuatan-perbuatan dengan kemauan dan tenaganya. Menurut Ahmad Amin dalam (Jamaluddin & Anwar, 2020:80) meyakini bahwa, orang-orang yang berpaham Qadariyah adalah mereka yang mengatakan bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak dan memiliki kemampuan dalam melakukan perbuatan. Manusia mampu melakukan perbuatan, mencakup semua perbuatan, yakni baik dan buruk. Sejarah lahirnya aliran Qadariyah tidak dapat diketahui secara pasti dan masih merupakan sebuah perdebatan. Akan tetapi ada sebagian pakar teologi yang mengatakan bahwa Qadariyah pertama kali dimunculkan oleh Ma'bad al-Jauhani dan Ghilan adDimasyqi sekitar tahun 70 H/689M.

b. Tokoh dan Paham Aliran Qadariyah

Tokoh utama Qadariyah adalah Ma'bad al-Juhani dan Ghilan ad-Dimasyqi. Aliran ini muncul di Basrah pada akhir abad pertama Hijriah dan sering dipandang berseberangan dengan Jabariyah. Paham Qadariyah murni kemudian melemah, meskipun gagasan kebebasan manusia tetap memengaruhi pemikiran teologi selanjutnya.

5. Muktaẓilah

a. Pengertian Muktaẓilah

Secara harfiah, Mu'tazilah berasal dari kata i'tazala yang berarti "memisahkan diri" atau "menjauh". Aliran ini muncul pada masa Wasil bin Atha' (80-131 H), murid Hasan al-Basri di Basrah. Perselisihan terjadi ketika Wasil berbeda pendapat tentang status pelaku dosa besar. Hasan al-Basri berpendapat pelaku dosa besar tetap mukmin tetapi durhaka, sedangkan Wasil menilai bahwa pelaku dosa besar bukan mukmin dan bukan kafir, melainkan fasik berada di

posisi antara surga dan neraka (al-manzilah bayna al-manzilatayn). Karena perbedaan itu, Wasil meninggalkan majelis gurunya, dan dari peristiwa inilah lahir sebutan Mu'tazilah, yaitu kelompok yang memisahkan diri.

b. Doktrin-doktrin Aliran Muktazilah

- 1) al-Tawḥīd (pemurnian keesaan Allah),
- 2) al-'Adl (keadilan Tuhan dan kebebasan manusia),
- 3) al-Wa'd wa al-Wa'id (kepastian janji dan ancaman Allah),
- 4) al-Manzilah bayna al-Manzilatayn (posisi antara mukmin dan kafir bagi pelaku dosa besar), dan
- 5) Amar Ma'rūf Nahi Munkar.

c. Tokoh Aliran Muktazilah

- 1) Wasil bin Atha' (80-131H/699). Ia dilahirkan di Madinah dan kemudian menetap di Basrah.
- 2) Abu al-Hudhayl al-Allaf. Nama lengkapnya adalah Abu Hudzail Hamdan bin Hudzail al-Allaf (135-226 H/753-840 M).
- 3) Ibrahim bin Sayyar al-Nazzam (231-/845). Ia adalah murid Abu Hudzail al-Allaf, seorang terkemuka, lancar bicaranya, banyak mendalami filsafat dan memiliki banyak karya.
- 4) Abu Ali Muhammad bin Ali al-Juba'i (135-267 H). Mengenai sifat Allah, ia menerangkan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat; kalau dikatakan Tuhan berkuasa, berkehendak, dan mengetahui, berarti Ia berkuasa, berkehendak, dan mengetahui melalui esensi-Nya, bukan dengan sifatnya.
- 5) Bishr bin Mu'tamir (w 226/840). Ajarannya yang terpenting menyangkut pertanggung-jawaban perbuatan manusia.

6. Ahlus Sunnah Wal Jamaah

a. Pengertian Ahlus Sunnah Wal Jamaah

Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah berasal dari kata Sunnah (jalan) dan Jamā'ah (golongan orang banyak). Adapun yang dimaksud dengan sunnah adalah jalan yang ditempuh oleh Rasulullah. Sedangkan yang dimaksud jamā'ah adalah jalan yang ditempuh oleh para sahabatnya. Maka ta'rif Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah adalah golongan mukminin yang mengikuti sunnah Rasulullah dan sunnah para sahabatnya, sebagaimana disebut dalam hadis (mā ana 'alayh wa aṣḥābī) atau dengan kata lain arti Ahl al-Sunnah ialah penganut Sunnah Nabi. Sedang arti al-Jamā'ah penganut i'tiqad sebagai i'tiqad jama'ah sahabat-sahabat Nabi. Kaum Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah ialah kaum yang menganut i'tiqad Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya. I'tiqad Nabi saw dan sahabat-sahabatnya itu telah termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul secara terpencar-pencar, belum tersusun secara rapi dan teratur, tetapi kemudian dikumpulkan dan dirumuskan dengan rapi oleh seorang ulama ushuluddin, yaitu Syekh Abu Hasan Ali alAsh'ari (lahir di Basrah tahun 260 H dan wafat tahun 324 H dalam usia 64 tahun di Basrah). Oleh sebab itu kaum Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah sering disebut dengan kaum Asha'irah.

b. Tokoh Aliran Ahlus Sunnah Wal Jamaah

Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam realita sekarang, dalam bidang fiqih mengikuti salah satu madzhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i atau Hanbali), dalam bidang Akidah mengikuti madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi, dan dalam bidang tasawuf mengikuti madzhab al-Junaid al-Baghdadi. Dalam bidang kalam, tokoh utamanya tentu adalah al-Asy'ari dan al-Maturidi beserta murid-muridnya. Adapun murid-murid terkenal dari Asy'ari dalam bidang kalam diantaranya adalah: Al-Baqillany (wafat 403H / 1013 M), Al-Juwainy (419 - 478 H / 1028 - 1085 M), Al-Ghazali (450 - 505 H), Al-Sanusy (833-895 H / 1427 - 1490 M). Sementara itu, murid-murid terkenal dari al-Maturidi dalam bidang kalam salah satunya adalah al-Bazdawi.

7. Syi'ah

a. Pengertian Syi'ah

Shi'Ah secara bahasa berarti pengikut, pendukung, partai atau kelompok. Sedangkan secara istilah Shi'ah adalah sebagian kaum muslim yang dalam bidang spiritual dan keagamaannya selalu merujuk pada keturunan Nabi Muhammad saw atau orang yang disebut sebagai ahl al-bayt. Pokok doktrin Shi'ah adalah pernyataan bahwa segala petunjuk agama itu bersumber dari ahl al-bayt. Dalam al-Ta'rifat, kata Shi'ah adalah orang-orang yang berada di kelompok Ali ra. dan mereka berkata bahwasanya Ali adalah imam setelah Rasul saw dan mereka berkeyakinan bahwa al-imamah tidak keluar selain darinya dan keturunannya. Sebutan ahl al-bayt terdiri dari dua kata, yakni ahl dan bayt. Dalam kamus bahasa seperti dijelaskan oleh Ihsan Ilahy Zhahir, ada istilah ahl al-amr ialah penguasanya, dan ahl al-bayt ialah orang yang tinggal di rumah itu. Yang disebut ahl al-mazhab ialah orang-orang yang menganut mazhab itu. Seorang laki-laki mempunyai istri dan istrinya itu disebut ahli-nya. Nabi mempunyai istri-istri, anak-anak dan menantu, yaitu Ali dan istri-istri dari Ali. Banyak pendapat yang didukung oleh ayat-ayat al-Qur'an tentang makna ahl al-bayt, tetapi yang dimaksud ahl al-bayt Nabi saw, yang asli sebenarnya tidak lain ialah istri-istri beliau, termasuk pula ke dalam kategori ahli beliau adalah anak-anak beliau, paman-paman beliau dan juga anak-anak mereka secara pelampauan, sebagaimana telah diketahui bahwa Rasulullah telah memasukkan ke dalam lingkungan beliau Fathimah, Hasan Husein dan Ali.

b. Ajaran-ajaran Aliran Syi'ah

Kaum Syi'ah memiliki 5 pokok pikiran utama yang harus dianut oleh para pengikutnya diantaranya yaitu:.

- 1) At-Tauhid. Kaum Syi'ah juga meyakini bahwa Allah SWT itu Esa, tempat bergantung semua makhluk, tidak beranak dan tidak diperanakkan dan juga tidak serupa dengan makhluk yang ada di bumi ini.
- 2) Al-adl Kaum Syi'ah memiliki keyakinan bahwa Allah memiliki sifat Maha Adil. Allah tidak pernah melakukan perbuatan zalim ataupun perbuatan buruk yang lainnya. Allah tidak melakukan sesuatu kecuali atas dasar

kemaslahatan dan kebaikan umat manusia. Menurut kaum Syi'ah semua perbuatan yang dilakukan Allah pasti ada tujuan dan maksud tertentu yang akan dicapai, sehingga segala perbuatan yang dilakukan Allah SWT adalah baik. Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep keadilan Tuhan yaitu Tuhan selalu melakukan perbuatan yang baik dan tidak melakukan apapun yang buruk. Tuhan juga tidak meninggalkan sesuatu yang wajib dikerjakannya.

- 3) An-Nubuwwah Kepercayaan kaum Syi'ah terhadap keberadaan Nabi juga tidak berbeda halnya dengan kaum muslimin yang lain. Menurut mereka Allah mengutus nabi dan rasul untuk membimbing umat manusia. Rasul-rasul itu memberikan kabar gembira bagi mereka-mereka yang melakukan amal shaleh dan memberikan kabar siksa ataupun ancaman bagi mereka-mereka yang durhaka dan mengingkari Allah SWT.
- 4) Al-Imamah bagi kaum Syi'ah, Imamah berarti kepemimpinan dalam urusan agama sekaligus dalam dunia. Ia merupakan pengganti Rasul dalam memelihara syari'at, melaksanakan hudud (had atau hukuman terhadap pelanggar hukum Allah), dan mewujudkan kebaikan serta ketentraman umat. Bagi kaum Syi'ah yang berhak menjadi pemimpin umat hanyalah seorang imam dan menganggap pemimpin-pemimpin selain imam adalah pemimpin yang ilegal dan tidak wajib ditaati.
- 5) Al-Ma'ad Secara harfiah al-Ma'dan yaitu tempat kembali, yang dimaksud disini adalah akhirat. Kaum Syi'ah percaya sepenuhnya bahwa hari akhirat itu pasti terjadi. Menurut keyakinan mereka manusia kelak akan dibangkitkan, jasadnya secara keseluruhannya akan dikembalikan ke asalnya baik daging, tulang maupun ruhnya. Dan pada hari kiamat itu pula manusia harus memepertanggungjawabkan segala perbuatan yang telah dilakukan selama hidup di dunia di hadapan Allah SWT.

Manfaat Teologi Islam

Adapun manfaat dari mempelajari ilmu Kalam diantaranya adalah:

1. Mengenal Allah (Ma'rifatullah) dengan dalil-dalil yang pasti dan memperoleh kebahagiaan yang kekal dan abadi.
2. Mengungkap sejarah, oleh karenanya salah satu dari ruang lingkup Ilmu Kalam adalah aspek kesejarahan.
3. Meneguhkan Keyakinan (Aqidah). Manfaat dari ilmu Kalam ini adalah menjadikan akidahnya mantap dan tidak goyah, sehingga dengan anugerah Allah SWT, ia akan selamat diakhirat dari azab Allah yang disebabkan kekufuran dan jeleknya keyakinan. Begitu juga selamat di dunia dari keruhnya pikiran dan dari kesimpulan yang global yang tidak menemukan hakikatnya alam. Maka puncaknya manfaat ilmu ini adalah keselamatan dunia dan akhirat. Oleh karenanya salah satu dari ruang lingkup Ilmu Kalam adalah aspek pemikiran.
4. Meningkatkan kemampuan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan murid tentang ilmu kalam sehingga menjadi muslim yang penuh tanggung

- jawab dan bijaksana dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara.
5. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Integrasi Nilai-Nilai Teologi Islam dengan Pendekatan Sosiologis dan Psikologis

Dalam kehidupan masyarakat modern, berbagai persoalan sosial muncul secara semakin kompleks, mulai dari ketimpangan ekonomi, degradasi moral, krisis identitas, hingga konflik sosial yang dipicu oleh perbedaan kepentingan dan nilai. Perkembangan globalisasi dan teknologi yang cepat sering kali membawa perubahan yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai budaya dan keagamaan masyarakat. Dalam konteks inilah, teologi Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran keimanan yang bersifat ritual dan dogmatis, melainkan sebagai kerangka normatif dan praktis yang mampu membentuk iklim sosial yang berkeadilan, harmonis, dan beretika. Dalam Jurnal Pendekatan Teologi Islam dalam Menghadapi Masalah Sosial Modern karya dari (Mardiana, Ariyanto, Andayani, & Widjaya, 2025) menegaskan bahwa teologi Islam memiliki peran strategis dalam membangun tatanan masyarakat melalui internalisasi nilai-nilai fundamental Islam, seperti keadilan (al-'adl), kasih sayang (ar-rahmah), dan persaudaraan (al-ukhuwah). Nilai-nilai ini tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi diarahkan pada penerapan nyata dalam kehidupan sosial, termasuk dalam perumusan kebijakan publik, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan solidaritas sosial.

Pendekatan teologi Islam dalam masyarakat modern secara implisit menunjukkan kedekatan dengan perspektif sosiologis. Hal ini terlihat dari perhatian teologi Islam terhadap struktur sosial, relasi antarkelompok, distribusi keadilan ekonomi, serta upaya mengurangi kesenjangan sosial. Instrumen-instrumen sosial dalam Islam, seperti zakat, infak, dan wakaf, diposisikan sebagai mekanisme sosial untuk menciptakan keseimbangan ekonomi dan memperkuat kohesi sosial. Dengan demikian, teologi Islam berfungsi sebagai sumber nilai yang membimbing perilaku kolektif masyarakat dan membentuk sistem sosial yang berorientasi pada kesejahteraan bersama. Selain pendekatan sosiologis, teologi Islam juga memiliki keterkaitan erat dengan pendekatan psikologis, khususnya dalam membentuk karakter dan kesehatan moral individu. Krisis identitas yang banyak dialami masyarakat modern dipandang sebagai akibat dari melemahnya pegangan nilai dan makna hidup. Teologi Islam hadir sebagai landasan psikologis-spiritual yang memberikan arah, tujuan hidup, serta ketenangan batin melalui nilai amanah, tanggung jawab, empati, dan kejujuran. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membentuk individu yang stabil secara emosional dan etis, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang sehat secara sosial.

Pendekatan teologi Islam dalam masyarakat juga dilakukan secara adaptif dan kontekstual. Artikel tersebut menekankan pentingnya dialog, inklusivitas, dan pemanfaatan teknologi dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat. Dalam era digital, prinsip-prinsip Islam dapat diintegrasikan dalam ruang publik melalui media sosial, pendidikan, dan sistem filantropi digital yang transparan. Pendekatan

ini menunjukkan bahwa teologi Islam tidak bersifat kaku, melainkan mampu berinteraksi dengan realitas modern tanpa kehilangan substansi nilainya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teologi Islam berperan penting dalam membentuk iklim sosial masyarakat modern melalui pendekatan yang holistik. Teologi Islam tidak hanya berfungsi sebagai panduan keimanan, tetapi juga sebagai kerangka sosial dan psikologis dalam mengatasi persoalan masyarakat. Integrasi nilai-nilai Islam dengan pendekatan sosiologis dan psikologis memungkinkan terciptanya masyarakat yang lebih adil, beretika, dan harmonis, sekaligus relevan dengan tantangan zaman modern.

SIMPULAN

Teologi Islam atau Ilmu Kalam merupakan disiplin ilmu yang memiliki peranan penting dalam membangun fondasi keyakinan umat Islam melalui pendekatan rasional dan argumentatif. Meskipun istilah “teologi” berasal dari tradisi Barat, substansi keilmuannya telah lama hidup dalam Islam melalui kajian tentang tauhid dan pembahasan mengenai sifat-sifat Allah, kehendak manusia, serta hubungan Tuhan dengan alam semesta. Secara historis, munculnya berbagai aliran teologi seperti Khawarij, Murji’ah, Qadariyah, Jabariyah, Mu’tazilah, Syi’ah, dan Ahlus Sunnah wal Jama’ah merupakan bentuk dinamika pemikiran dalam upaya memahami ajaran Islam secara mendalam. Perbedaan di antara aliran tersebut menunjukkan keragaman cara berpikir umat Islam dalam menafsirkan prinsip keimanan dan konsep ketuhanan.

Secara ontologis, teologi Islam menempatkan Tuhan sebagai pusat pembahasan, sementara secara aksiologis berfungsi menjaga kemurnian akidah, memperkuat keimanan, dan membangun kerangka berpikir rasional dalam memahami agama. Dengan demikian, teologi Islam tidak hanya berperan mempertahankan kebenaran akidah, tetapi juga menjadi sarana intelektual yang meneguhkan hubungan antara wahyu dan akal dalam kehidupan umat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113.
<https://doi.org/https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Jamaluddin, & Anwar, S. S. (2020). *Ilmu kalam*. Tembilahan: Indragiri.com.
- Mardiana, Ariyanto, F., Andayani, D., & Widjaya, A. (2025). Pendekatan Teologi Islam dalam Menghadapi Masalah Sosial Modern Islamic. *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial (Al-Waarits)*, 2(1), 1–10.
Retrieved from <https://journal.pandawan.id/al-waarits/article/download/727/524/3873>
- Muktafi. (2024). *Tauhid dan Pemikiran Kalam*. Yogyakarta: CV. Istana Agency.
- Nasution, N. H., & Napisah. (2020). *Dinamika Tema-tema Pokok Teologi Islam di Indonesia*. Palembang: Rafah Press.
- Syakhrani, A. W., & MAjid, A. (2022). *Makna Ilmu Kalam dan Hakikat Ilmu Kalam*. 2(3), 368–372.